

Received: 9 Febuari 2026 | Accepted: 5 Maret 2026 | Published: 13 Juni 2026

## PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TINJAUAN REALISASI DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA

**Saidup Kudadiri**

STAI Al-Ikhlas Dairi Sidikalang

Email: [Saidupkudadiri1964@gmail.com](mailto:Saidupkudadiri1964@gmail.com)

### Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, kompetensi, dan keterampilan abad ke-21. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan tersebut karena berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius, moral, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realisasi penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian yang relevan. Teknik analisis data menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan temuan yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta karakter religius peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana dan prasarana, serta kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran yang fleksibel. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dan dukungan berbagai pihak untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Implementasi Kurikulum, Prestasi Belajar, Profil Pelajar Pancasila.*

### Abstract

The Independent Curriculum is an educational policy designed to provide flexibility to educational units in developing student-centered learning processes. In its implementation, the Independent Curriculum focuses not only on academic aspects but also on strengthening character, competencies, and 21st-century skills. Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in supporting this goal because it serves as a means of developing students' religious, moral, and spiritual character. This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education learning and its impact on improving student achievement. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from various scientific journals, books, policy documents, and relevant research findings. The data analysis technique used content analysis to identify concepts,

patterns, and findings related to the implementation of the Independent Curriculum in PAI learning. The results show that the implementation of the Independent Curriculum has a positive impact on improving student achievement through differentiated learning, project-based learning, diagnostic assessments, and strengthening the Pancasila Student Profile. This implementation has been shown to increase student motivation, active participation, critical thinking skills, creativity, and religious character. However, the implementation of the Independent Curriculum still faces various challenges, such as limited teacher competency, facilities and infrastructure, and school readiness to implement flexible learning. Therefore, strengthening teacher capacity and support from various parties are needed to optimize the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (ISE) teaching.

**Keywords:** *Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Curriculum Implementation, Learning Achievement, Pancasila Student Profile.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya pembaruan pendidikan guna menjawab tantangan perkembangan zaman, revolusi industri 4.0, dan era society 5.0. Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat menyebabkan dunia pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan global. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu dirancang secara adaptif agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan zaman. (Zulfa and Ulum 2025)

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melakukan berbagai inovasi pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu kebijakan yang menjadi fokus utama adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai solusi atas berbagai permasalahan pembelajaran yang selama ini dinilai terlalu berorientasi pada capaian materi dan kurang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam menentukan strategi, metode, media, serta asesmen pembelajaran. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi Kurikulum Merdeka memiliki urgensi yang tinggi. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi membentuk karakter peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga menekankan pengamalan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik (Albaab et al. 2025).

Melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dapat dikembangkan secara lebih inovatif melalui berbagai model pembelajaran aktif, seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, dan pembelajaran berdiferensiasi. Model-model tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan karakter religius peserta didik. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah hadirnya Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Konsep utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. (Zamsiswaya et al. 2024)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang sangat kuat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini memungkinkan siswa lebih aktif dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta melaksanakan asesmen yang sesuai dengan karakteristik kurikulum baru. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai realisasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. (Agustina et al. 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, kebijakan, serta praktik penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian bersumber dari jurnal nasional terakreditasi, buku-

buku ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang berkaitan dengan pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. (Rukminingsih and Latief 2020)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, baik yang membahas konsep Kurikulum Merdeka, strategi implementasinya, maupun dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian yang sistematis, interpretasi data untuk memahami makna dan keterkaitan antar temuan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang dilakukan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realisasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. (Sukmana 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bentuk transformasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik pada abad ke-21. Kurikulum ini hadir dengan paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered learning), sehingga proses pendidikan tidak lagi berorientasi semata-mata pada penyampaian materi oleh guru, melainkan pada pengembangan potensi, minat, bakat, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat strategis karena tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang hanya menekankan aspek hafalan dan pengetahuan teoritis, tetapi sebagai sarana untuk membentuk pribadi muslim yang berkarakter, moderat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. (Afriansa and Ilham 2025)

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka berakar pada pemikiran pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses belajar. Konsep ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan

seluruh aspek kepribadian manusia, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan pengalaman religius yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dengan berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI adalah penekanan pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik. Kompetensi yang dikembangkan tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep-konsep keislaman seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang kejujuran, peserta didik tidak hanya mengetahui definisi dan dalil-dalil yang berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Amin et al. 2025).

Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk memilih strategi, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran PAI, fleksibilitas ini memungkinkan guru mengembangkan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran kolaboratif, maupun pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat belajar secara aktif, terlibat dalam proses pencarian informasi, serta mampu menghubungkan materi agama dengan realitas kehidupan yang mereka alami. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Aspek lain yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Dalam pembelajaran PAI, guru dituntut untuk memahami keberagaman tersebut dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik. Misalnya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi dapat diberikan tugas yang lebih menantang, sedangkan

peserta didik yang membutuhkan bantuan dapat memperoleh pendampingan yang lebih intensif. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. (Husna and Ependi 2024)

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual. Materi Pendidikan Agama Islam tidak diajarkan sebagai konsep yang terpisah dari kehidupan nyata, tetapi dikaitkan dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat. Peserta didik diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer, seperti penggunaan media sosial secara bijak, menjaga lingkungan hidup, menghormati perbedaan, serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan kontekstual ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini.

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga memiliki keterkaitan yang erat dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik Indonesia. Dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dibimbing untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., mengembangkan akhlak yang mulia, serta membangun kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran PAI juga berkontribusi terhadap pengembangan dimensi lain, seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global (Puspita et al. 2024).

Penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan, peserta didik dibiasakan untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, serta rasa hormat kepada sesama. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, dan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai fondasi moral yang memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, konsep Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Melalui pembelajaran yang fleksibel, berdiferensiasi, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu

menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berkarakter. (Sukamto et al. 2026)

### **Realisasi Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Realisasi penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari upaya transformasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan pengembangan kompetensi dan karakter secara seimbang. Dalam pembelajaran PAI, implementasi kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan nilai-nilai spiritual, dan pengembangan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu bentuk nyata realisasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI adalah perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar. Peserta didik diberikan kesempatan yang lebih luas untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada pembelajaran PAI, guru dapat mengajak peserta didik untuk mengkaji berbagai persoalan keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar, kemudian mendiskusikannya berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. (Musthofa and Khotimah 2025)

Realisasi Kurikulum Merdeka juga terlihat melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu ciri khas kurikulum ini. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memberikan variasi tugas, metode, maupun media pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat belajar secara optimal. Misalnya, peserta didik yang memiliki

kemampuan visual dapat belajar melalui video atau infografis keislaman, sedangkan peserta didik yang lebih menyukai aktivitas praktik dapat dilibatkan dalam simulasi ibadah atau proyek keagamaan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI juga diwujudkan melalui penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif. Guru didorong untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), maupun pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks PAI, peserta didik dapat diberikan proyek tentang kampanye perilaku jujur di lingkungan sekolah, pembuatan media dakwah digital, atau kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan karena peserta didik terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. (Ramadhan et al. 2025)

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian penting dalam realisasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Berbagai platform digital, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, media presentasi, hingga sumber belajar daring dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Kehadiran teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pengetahuan keislaman. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena materi disajikan dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Aspek lain yang menunjukkan realisasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI adalah penerapan asesmen yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan penilaian hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar peserta didik. Guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar, serta asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian kompetensi. Dalam pembelajaran PAI, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik serta memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (Syarida et al. 2025)

Realisasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga tampak pada penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap menghormati sesama tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI

berperan sebagai teladan yang menunjukkan implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Selain itu, berbagai kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan infak, dan program sosial keagamaan menjadi sarana untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan guru dalam memahami konsep dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya di daerah tertentu, masih menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan pembelajaran inovatif. Perbedaan kemampuan peserta didik yang cukup beragam juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, realisasi penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan perubahan yang positif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, berbasis proyek, memanfaatkan teknologi, serta menekankan penguatan karakter telah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Melalui implementasi yang optimal, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus menghasilkan peserta didik yang berprestasi, berkarakter, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Saputra et al. 2026)

### **Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berorientasi pada penguatan karakter. Meskipun demikian, penerapannya di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum tersebut. Tantangan ini muncul baik dari aspek sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kesiapan peserta didik, maupun faktor lingkungan pendidikan secara umum. Berbagai kendala tersebut perlu mendapat perhatian agar tujuan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal. (Mutia 2024)

Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep Kurikulum Merdeka. Perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik yang lebih baik. Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga harus

mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi, menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif, serta melakukan asesmen yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Pada kenyataannya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran PAI.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Masih terdapat sekolah yang mengalami keterbatasan akses internet, minimnya perangkat komputer atau proyektor, serta kurangnya sumber belajar digital yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik. Kondisi ini menyebabkan implementasi pembelajaran inovatif yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka belum dapat dilaksanakan secara maksimal, khususnya pada sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan anggaran.

Selain faktor guru dan fasilitas, keberagaman kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu prinsip utama kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Dalam praktiknya, guru sering menghadapi kelas yang memiliki tingkat kemampuan yang sangat beragam. Sebagian peserta didik mampu memahami materi dengan cepat, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi ini menuntut guru untuk menyiapkan berbagai strategi dan sumber belajar yang berbeda agar seluruh peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan kemampuan tersebut dapat menyebabkan kesenjangan hasil belajar antar peserta didik. (Ujiyanti and Hanif 2025)

Tantangan lainnya adalah perubahan budaya belajar yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selama bertahun-tahun, proses pembelajaran di banyak sekolah cenderung berorientasi pada pencapaian nilai akademik dan penguasaan materi secara teoritis. Kurikulum Merdeka justru menekankan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Perubahan ini memerlukan adaptasi tidak hanya dari guru, tetapi juga dari peserta didik dan orang tua. Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pola belajar pasif yang menunggu penjelasan dari guru, sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif. Demikian pula, sebagian orang tua masih mengukur keberhasilan pendidikan berdasarkan nilai ujian semata, sehingga belum sepenuhnya memahami pentingnya penguatan karakter dan kompetensi yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tantangan juga muncul dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Guru dituntut untuk mampu menghubungkan materi agama dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi peserta didik. Hal ini memerlukan kreativitas, wawasan yang luas, serta kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Jika guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan dan ceramah, maka tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual akan sulit tercapai. (Nur and Junaris 2023)

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, keberagaman kemampuan peserta didik, perubahan budaya belajar, serta tuntutan inovasi dalam pembelajaran menjadi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta pengembangan kebijakan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan adanya dukungan tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu berjalan lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang berprestasi, berkarakter, dan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Saleh et al. 2022)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan model pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan pendidikan karakter, proses pembelajaran PAI menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Realisasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, serta menunjukkan perkembangan sikap religius dan karakter yang positif. Selain itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan perkembangan

zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keberagaman kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan kurikulum ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan dukungan yang optimal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berprestasi, berakhlak mulia, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansa, M., and D. Ilham. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Refleksi*.  
<http://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/399>.
- Agustina, R., F. Ismail, and M. W. Afgani. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." In *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*.
- Albaab, A. S., N. S. Qurratina, and ... 2025. "Tinjauan Sistematis Implementasi Problem-Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka." ... -*Karim: Jurnal Pendidikan* ....  
<https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/491>.
- Amin, S. M., S. Nadirah, and I. Idris. 2025. "Penguatan Karakter Keislaman Melalui Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur." In *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Husna, M., and R. Ependi. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Guru Mata Pelajaran Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa." ... *Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/19315>.
- Musthofa, I., and H. Khotimah. 2025. "Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Citra Pendidikan*.  
<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcp/article/view/5114>.
- Mutia, I. 2024. "EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS

- PROJEK (P5) PADA SATUAN PENDIDIKAN DASAR.” ... *Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.  
<https://mail.ejournal.attaqwaciparay.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/33>.
- Nur, E., and I. Junaris. 2023. “Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan.” *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*.  
<https://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/rmpi/article/view/23>.
- Puspita, D., L. Anggraeni, T. Y. Hendrowati, and ... 2024. “Penerapan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMPN 2 Lampung.” *Innovative: Journal Of ...* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16903>.
- Ramadhan, T., A. Zahro, and Z. Arifin. 2025. “Telaah Pembelajaran Berbasis Understanding by Design Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*.  
<https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/427>.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. 2020. “Metode Penelitian Pendidikan.” *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* 53 (9).
- Saleh, I. T., D. Sopiansyah, and U. Ruswandi. 2022. “Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional.” In *Jurnal Dirosab Islamiyah*.  
<https://www.academia.edu/download/89622185/862.pdf>.
- Saputra, A., H. N. Solikhin, and L. H. Balqis. 2026. “Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis Di MTs Nurul Ummah.” ... *Pendidikan Agama Islam*.  
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43594>.
- Sukanto, Z. C., W. Hakim, and V. Ellengie. 2026. “Implementasi Tujuan Pembelajaran Oleh Guru PAI Dalam Mengembangkan Kesesuaian RPP Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri 8 Talang Kelapa.” ... , *Hukum Dan Pendidikan*. <https://journal.alyasini.ac.id/index.php/alyasini/article/view/185>.
- Sukmana, W. J. 2021. “Metode Penelitian Sejarah.” In *Seri Publikasi Pembelajaran*. Researchgate.net. [https://www.researchgate.net/profile/Wulan-Sukmana/publication/351097486\\_METODE\\_PENELITIAN\\_SEJARAH/links/608688218ea909241e2662fb/METODE-PENELITIAN-SEJARAH.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Wulan-Sukmana/publication/351097486_METODE_PENELITIAN_SEJARAH/links/608688218ea909241e2662fb/METODE-PENELITIAN-SEJARAH.pdf).
- Syarida, S., S. F. Giwangsa, and ... 2025. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Warisan Budaya Di Sekolah Dasar.” ... *Pendidikan ...*  
<http://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1988>.
- Ujiyanti, L. N., and M. Hanif. 2025. “Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng.” *IQRO: Journal of Islamic Education*.

<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/7026>.

Zamsiswaya, Z., B. Baidarus, and R. Fithri. 2024. "Implementasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Islam Pada Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research*. <https://elibrary.ru/item.asp?id=81081494>.

Zulfa, I., and M. B. Ulum. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam Untuk Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/2724>.